



Teori-Teori Lembaga Pendidikan Islam

Risna Laila Fala^{1*}, Sahriyan Putra²

¹STAI UISU Pematangsiantar, risnalailafala@gmail.com

²STAI UISU Pematangsiantar, sahriyansyahp@gmail.com

Detail Artikel

Received : 24 Mei 2025
Accepted : 07 Juni 2025
Published : 09 Juni 2025

Keyword:

Teori Lembaga, Lembaga pendidikan Islam, Pendidikan Islam

Sitasi APA:

Fala, R. L., & Putra, S. (2025). Teori-Teori Lembaga Pendidikan Islam. *ILMUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 17-25.
<https://ojs.diklinko.id/index.php/ilmuna/article/view/13>

*Corresponding:

risnalailafala@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam membentuk insan muslim yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan sosial. Akar dari teori pendidikan Islam terletak pada ajaran Alquran dan Hadis, yang kemudian dikembangkan oleh para ulama dan pemikir muslim dari masa ke masa, baik klasik maupun modern. Teori ini menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu keagamaan dan ilmu duniawi, pembinaan akhlak yang luhur, serta pengembangan potensi manusia secara menyeluruh. Dalam lintasan sejarahnya, lembaga-lembaga pendidikan Islam terus berkembang berawal dari lembaga tradisional seperti kuttab, pesantren, dan madrasah, hingga menjelma menjadi universitas Islam yang mengadopsi pendekatan pendidikan modern. Lembaga-lembaga ini tidak hanya menjadi wadah pengajaran, melainkan juga penjaga nilai-nilai Islam yang menghadirkan solusi atas tantangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam hakikat teori pendidikan Islam serta menelusuri dinamika lembaga-lembaganya sepanjang sejarah. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka, diperoleh temuan bahwa kolaborasi antara konsep pendidikan dan lembaga Islam memiliki andil besar dalam membentuk generasi muslim yang cerdas, berakhlak, dan mampu menghadapi perubahan dunia dengan bijak.

Abstract

Islamic education plays a central role in shaping Muslim people who are spiritually, intellectually, and socially balanced. The roots of Islamic educational theory lie in the teachings of the Qur'an and Hadith, which were then developed by Muslim scholars and thinkers from time to time, both classical and modern. This theory emphasizes the importance of balance between religious and worldly knowledge, the development of noble morals, and the development of human potential as a whole. In its historical trajectory, Islamic educational institutions have continued to develop, starting from traditional institutions such as kuttab, pesantren, and madrasah, to becoming Islamic universities that adopt a modern educational approach. These institutions are not only a place for teaching, but also guardians of Islamic values that provide solutions to the challenges of the times. This study aims to explore in depth the nature of Islamic educational theory and trace the dynamics of its institutions throughout history. Through a qualitative descriptive approach based on literature studies, it was found that the collaboration between the concept of education and Islamic institutions has a major role in shaping a generation of Muslims who are intelligent, moral, and able to face changes in the world wisely.

Artikel yang diterbitkan dilindungi oleh Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

A. Pendahuluan

Lembaga pendidikan Islam banyak memiliki sejarah yang panjang dan kaya, yang dimulai sejak

zaman Nabi Muhammad SAW. Pada saat itu, Nabi Muhammad SAW mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang di sebut “maktab” atau

“madrasah” untuk mengajarkan Alquran dan ilmu-ilmu lainnya kepada para sahabat dan umat Islam lainnya.

Seiring dengan perkembangan Islam, lembaga pendidikan Islam juga berkembang dan menyebar ke berbagai wilayah. Pada abad ke-8 M, universitas Al-Azhar di Mesir didirikan dan menjadi salah satu pusat pendidikan Islam terbesar di dunia. Pada abad ke-13 M, madrasah dan pesantren mulai berkembang di Indonesia dan menjadi lembaga pendidikan Islam yang penting.

Tujuan utama adanya lembaga pendidikan Islam adalah untuk memperoleh individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Lembaga pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual mahasiswa, serta untuk mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang produktif dan berguna.

B. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Studi literatur adalah serangkaian aktivitas ilmiah yang berkaitan dengan pengumpulan data yang bersumber dari pustaka. Prosesnya melibatkan kegiatan membaca, mencatat, serta menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif, yakni suatu pendekatan yang tidak menggunakan prosedur statistik dalam pengambilan kesimpulan. Tujuannya adalah untuk mengungkap suatu konsep secara kontekstual melalui pengumpulan dan analisis data kualitatif. Berdasarkan data tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dalam memahami lembaga dalam pendidikan Islam melalui teori-teori dari sumber dan para ahli.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur, termasuk buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah hasil penelitian terdahulu yang secara khusus membahas teori dan lembaga pendidikan Islam. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan penelusuran data dan informasi melalui media daring. Kedua, data yang telah diperoleh diseleksi dan dibaca secara cermat, kemudian dibuat catatan penting dari jurnal-jurnal ilmiah online maupun buku-buku elektronik yang relevan. Ketiga, seluruh data yang telah dikumpulkan dianalisis secara sistematis dan selanjutnya dibahas dalam sub-sub bab tertentu guna memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

C. Hasil & Pembahasan

Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, kata lembaga memiliki 4 arti yaitu:

- 1) Asal mula (yang akan jadi sesuatu) benih (bakal binatang, manusia, dan tumbuhan,

misalnya adam, segumpal tanah yang dijadikan manusia pertama)

- 2) Bentuk (rupa, wujud) yang asli, acuan
- 3) Ikatan (tentang mata cincin dan sebagainya)
- 4) Badan (organisasi) yang bermaksud melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan sesuatu usaha, misalnya bahasa Indonesia.

Dalam tulisan ini, pengertian lembaga yang digunakan yaitu pengertian lembaga yang ke 4, yaitu badan atau organisasi yang melakukan sesuatu kegiatan. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan lembaga pendidikan adalah badan atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan. Lembaga pendidikan adalah lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Ada tiga kategori sebuah lembaga pendidikan Islam, yaitu (1) Lembaga Pendidikan Islam Formal, (2). Lembaga Pendidikan Islam Non Formal, dan (3). Lembaga Pendidikan Islam Informal.

Lembaga pendidikan formal merupakan salah satu jalan pendidikan yang mempunyai struktur dan jenjang yang jelas dan terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan Lembaga pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan nonformal ini disediakan bagi warga yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal. Sedangkan lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat.

Dalam perkembangan selanjutnya, kata lembaga tidak selamanya mengacu kepada pengertian sebuah bangunan atau organisasi yang bersifat formal, melainkan segala bentuk kegiatan yang ada di dalamnya, mendukung nilai-nilai atau aturan yang dapat disebut lembaga.

Jenis Jenis Lembaga Pendidikan Islam

Dalam Alquran maupun Hadis, tidak ditemukan penyebutan secara langsung mengenai bentuk lembaga pendidikan seperti sekolah atau madrasah sebagaimana dikenal saat ini. Yang disebutkan secara eksplisit hanyalah tempat-tempat yang dianggap layak dan positif untuk dijadikan sarana pendidikan dalam pengertian yang luas, seperti rumah, masjid, dan majelis. Hal ini menunjukkan bahwa Alquran tidak mengatur secara teknis tentang bentuk institusi pendidikan, melainkan mengedepankan prinsip fleksibilitas fungsional.

Artinya, tempat-tempat tersebut bersifat lentur dan adaptif sehingga bisa digunakan untuk beragam aktivitas pendidikan dengan tetap mempertimbangkan efisiensi dan daya

tampungnya. Seiring perkembangan sejarah, muncul pula bentuk-bentuk lembaga pendidikan lainnya di luar rumah, masjid, dan majelis. Beragam institusi pendidikan tersebut akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini.

a) Rumah (*al-bait*)

Dalam bahasa Indonesia, kata rumah umumnya diartikan sebagai bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal. Selain merujuk pada struktur fisik seperti gedung, istilah ini juga memiliki makna kiasan serta sering digunakan dalam berbagai bentuk kata majemuk, tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam bahasa Arab kata rumah terjemahan dari kata *bait*, yaitu *baytan*, yang artinya bermalam atau menginap. Kemudian diartikan pula sebagai rumah tinggal, dan tempat diam.

Dalam Alquran, kata rumah disebut tidak kurang dari tujuh puluh kali. Istilah ini digunakan dalam berbagai konteks yang mencerminkan keberagaman maknanya. Salah satunya merujuk pada Baitullah rumah Allah di Makkah yang menjadi pusat ibadah haji dan arah kiblat bagi umat Islam dalam salat, sebagaimana disebut dalam Surah al-Baqarah (2):125 dan Ali 'Imran (3):158.

Selain itu, rumah juga dikaitkan dengan keluarga Nabi Muhammad SAW, yaitu Ahl al-Bayt, sebagaimana tercantum dalam Surah Hud (11):72 dan al-Qashash (28):12. Dalam Surah al-'Ankabut (29):41, disebutkan rumah laba-laba (*Bait al-'Ankabut*) sebagai perumpamaan yang sarat makna. Sementara itu, Surah al-Ahzab (33):53 menyebut Bait al-Nabi, yaitu tempat kediaman Rasulullah SAW, yang tidak boleh dimasuki kecuali dengan izin. Surah an-Nur (24):27 juga menegaskan adab dalam memasuki rumah-rumah masyarakat umum, yakni dengan terlebih dahulu meminta izin kepada penghuninya.

Dari berbagai ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep rumah dalam Alquran memiliki ragam fungsi: sebagai tempat ibadah, sebagai ruang kehidupan keluarga, tempat tinggal Rasulullah, hingga menjadi tempat berlindung bagi makhluk lainnya.

Rumah pertama yang secara khusus digunakan sebagai tempat kegiatan belajar dalam Islam adalah *Dar al-Arqam (Rumah al-Arqam)*. Di tempat inilah untuk pertama kalinya Rasulullah SAW bersama para pengikutnya berkumpul guna mempelajari dan memahami dasar-dasar ajaran Islam. Rumah tersebut pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling awal, bahkan dapat disebut sebagai madrasah pertama dalam sejarah Islam. Yang bertindak sebagai pendidik utama di tempat ini tidak lain adalah Rasulullah SAW sendiri ([al-Jumbulati, 1994: 22](#)).

Fungsi rumah sebagai tempat pendidikan sesungguhnya dapat di lihat dari dua aspek

dengan penjelasannya Pertama, dalam konteks pendidikan informal, peran utama dijalankan oleh orangtua dalam mendidik anak-anak mereka di lingkungan rumah. Pendidikan ini berfokus pada pembentukan watak, karakter, kepribadian, serta keterampilan yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari di lingkungan keluarga. Anak laki-laki, misalnya, dibiasakan melakukan pekerjaan yang umumnya identik dengan peran laki-laki, seperti memotong rumput, bertani, menanam pohon, menggembala ternak, hingga memperbaiki rumah. Sementara anak perempuan diarahkan untuk terbiasa menjalankan tugas seperti membersihkan dan merapikan kamar, memasak, menyiapkan makanan, menjahit, hingga merangkai bunga. Namun demikian, dalam kondisi tertentu, tidak menutup kemungkinan kedua jenis pekerjaan tersebut dilakukan bersama-sama oleh anak laki-laki dan perempuan. Proses pendidikan karakter dan keterampilan ini dilakukan melalui berbagai metode seperti keteladanan, pembiasaan, praktik langsung, pendampingan, serta pemberian nasihat.

Fungsi rumah sebagai lembaga pendidikan informal ini masih terus berlangsung hingga saat ini, karena tugas tersebut secara kodrati melekat pada peran orangtua sebagaimana ditekankan dalam ajaran agama dan tradisi yang hidup di masyarakat. Di lingkungan pedesaan, pola pendidikan informal ini masih banyak ditemukan. Berbeda halnya dengan masyarakat perkotaan, di mana sebagian besar tanggung jawab pendidikan domestik kerap dialihkan kepada asisten rumah tangga atau pihak lain.

Padahal, pendidikan informal di lingkungan keluarga seharusnya tetap dipertahankan meskipun tidak dilakukan setiap hari. Aktivitas rumah tangga tersebut tidak selayaknya dianggap remeh atau tidak bernilai secara ekonomi, sebab pada dasarnya pekerjaan tersebut memiliki makna yang mendalam. Ia dapat mempererat hubungan antar-anggota keluarga, menciptakan suasana rumah yang harmonis dan aman, serta menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan sikap tidak bergantung kepada orang lain.

Kedua, Dari sisi pendidikan nonformal, rumah juga berperan sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran yang tidak mengikuti struktur dan aturan formal, baik dari segi kurikulum, metode pengajaran, maupun tenaga pendidiknya. Pendidikan nonformal di lingkungan rumah mencakup kegiatan-kegiatan seperti penanaman akidah, bimbingan membaca dan menghafal Alquran, pelatihan praktik ibadah, serta pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun bersifat fleksibel dan tidak terikat pada sistem pendidikan resmi, praktik pendidikan semacam ini masih tetap berlangsung hingga hari ini, baik di kawasan pedesaan maupun di wilayah pinggiran kota.

b) Masjid dan Sufah

Dalam bahasa Indonesia, masjid diartikan rumah tempat bersembahyang bagi orang Islam. Di dalam bahasa Inggris, kata masjid merupakan terjemahan dari kata *mosque*.

Dalam Alquran, istilah masjid disebut sebanyak delapan belas kali dan dikaitkan dengan beragam hal serta aktivitas. Di antaranya, sebanyak 14 kali penyebutan tersebut merujuk secara khusus kepada Masjidil Haram. Berdasarkan informasi dalam ayat-ayat tersebut, terlihat bahwa masjid memiliki hubungan erat dengan kegiatan yang bertujuan untuk meninggikan kalimat Allah, serta berbagai aktivitas positif dan bermanfaat lainnya.

Seiring perkembangan zaman, masjid mengalami perluasan fungsi, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, masjid dapat dianggap sebagai madrasah berskala besar yang sejak awal sejarah Islam hingga masa-masa berikutnya menjadi pusat pembinaan umat, baik dalam aspek spiritual maupun fisik.

Secara historis, masjid pertama yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW adalah Masjid al-Taqwa di Quba, yang terletak sekitar dua mil dari Kota Madinah. Pembangunan masjid ini terjadi ketika Nabi dalam perjalanan hijrah dari Makkah ke Madinah, sebagaimana disebutkan dalam Surah at-Taubah (9):108.

Selanjutnya, Rasulullah SAW membangun sebuah ruangan di sisi utara Masjid Nabawi di Madinah dan juga di Masjidil Haram yang dikenal dengan sebutan al-Suffah. Ruangan ini diperuntukkan bagi para fakir miskin yang tekun menuntut ilmu. Mereka kemudian dikenal sebagai Ahl al-Suffah, yakni sekelompok sahabat yang mendedikasikan hidupnya untuk memperdalam ajaran Islam di bawah bimbingan langsung Rasulullah SAW.

Dengan demikian, fungsi masjid dalam sejarah Islam tidak terbatas hanya sebagai tempat pelaksanaan shalat. Masjid juga berperan sebagai madrasah, universitas, forum musyawarah umat (majelis nasional), pusat fatwa, serta tempat pembinaan bagi para pejuang dan tokoh-tokoh perjuangan Islam lintas generasi. Oleh karena itu, masjid memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Bahkan hingga hari ini, masjid tetap menjadi pusat strategis dalam penyebaran dakwah dan pendidikan Islam di berbagai belahan dunia.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, terdapat dua peran utama yang dilakukan oleh masjid, bahwa pertama, peran masjid sebagai lembaga pendidikan informal terlihat dari fungsinya sebagai tempat pelaksanaan ibadah, seperti shalat lima waktu, Sholat Idul Fitri dan Idul Adha, berzikir, serta berdoa. Dalam setiap aktivitas ibadah tersebut terkandung nilai-nilai pendidikan spiritual dan mental yang mendalam, yang secara

tidak langsung membentuk karakter dan keimanan jamaah.

Sementara itu, peran masjid sebagai lembaga pendidikan nonformal tampak dari kegiatan pengajian atau *halakha* lingkaran studi yang dipimpin oleh seorang ulama. Dalam forum ini, materi yang diajarkan umumnya berfokus pada ilmu agama Islam beserta berbagai cabangnya. Proses pembelajaran di masjid ini berlangsung secara dinamis dan fleksibel, tanpa mengikuti struktur formal atau aturan baku yang mengikat, sehingga memungkinkan peserta belajar secara nyaman dan berkesinambungan.

Kedua, Masjid juga memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan sosial kemasyarakatan dan kepemimpinan. Melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas yang bersifat amaliah di masjid, individu dapat mempelajari berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Keterlibatan ini secara tidak langsung menjadi media pembelajaran yang melatih kepedulian sosial, tanggung jawab, serta kemampuan mengelola kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan publik.

Mereka yang aktif dalam kegiatan masjid akan memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan praktis yang menjadi bekal dalam menjalankan tugas-tugas sosial maupun kepemimpinan. Tidak sedikit tokoh-tokoh Islam baik di tingkat nasional maupun internasional yang lahir dan dibentuk dari proses pendidikan berbasis masjid ini. Bahkan, dalam sejarah Islam awal, pendidikan yang pertama kali dilaksanakan oleh Rasulullah SAW pun berlangsung di masjid, menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan umat secara menyeluruh, baik spiritual, intelektual, maupun social.

c) Al-Kuttab, Surau, dan TPA

Kemunculan lembaga pendidikan al-Kuttab dapat ditelusuri hingga masa Rasulullah SAW. Lembaga ini memainkan peran penting dalam bidang pendidikan, khususnya pada tahap awal perkembangan Islam. Salah satu momentum penting adalah ketika Nabi SAW memerintahkan para tawanan Perang Badar yang memiliki kemampuan membaca dan menulis untuk mengajarkan keterampilan tersebut kepada sepuluh anak-anak Madinah sebagai bentuk penebusan.

Dalam catatan sejarah Islam, Sufyan bin Umayyah bin Abdus Syams dan Abi Qais bin Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab tercatat sebagai dua penduduk Mekkah pertama yang belajar menulis. Keduanya mendapatkan pelajaran dari Basyar bin Abdul Malik, yang sebelumnya telah menimba ilmu tulisan dari penduduk Hirah. Sejak saat itu, kemampuan membaca dan menulis mulai menyebar ke berbagai wilayah di Jazirah Arab.

Menurut Ahmad Syalabi, lembaga al-Kuttab yang memiliki fungsi utama untuk mengajarkan Alquran dan dasar-dasar ajaran Islam mulai

tumbuh pada masa-masa awal Islam, khususnya di era pemerintahan Khalifah Abu Bakar. Namun, terdapat pandangan lain yang menyebut bahwa bentuk awal dari al-Kuttab yang berkembang di masa awal Islam lebih difokuskan pada pengajaran baca tulis. Adapun al-Kuttab yang secara khusus mengajarkan Alquran mulai tumbuh dan berkembang pada periode berikutnya.

d) Madrasah

Madrasah ialah isim masdar dari kata darasa yang berarti sekolah, atau tempat untuk belajar. Dalam perkembangan selanjutnya, madrasah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan. Adapun sekolah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pada ilmu pengetahuan pada umumnya (Mujib dan Mudzakir, 2006: 241).

Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam merupakan fenomena global yang tersebar di berbagai belahan dunia, tidak hanya di negara-negara mayoritas Muslim, tetapi juga di wilayah-wilayah yang memiliki komunitas Muslim signifikan. Keberadaannya menunjukkan peran sentral madrasah dalam mentransmisikan ilmu dan nilai-nilai keislaman lintas wilayah dan generasi.

Beberapa sejarawan mencatat bahwa cikal bakal kemunculan madrasah berasal dari kawasan *Nisapur*. Namun, perluasan dan popularitasnya secara lebih luas dikaitkan dengan peran penting *Nizam al-Mulk*, seorang perdana menteri dari Dinasti Saljuk. Ia mendirikan Madrasah *Nizamiyah* pada tahun 1065 M, yang kemudian menjadi model dan inspirasi bagi pendirian madrasah-madrasah lainnya di berbagai wilayah dunia Islam.

e) Al-Zawiyah

Kata *zawiyah* secara harfiah berasal dari kata *inzaust, yanzawi*, yang berarti mengambil tempat tertentu dari sudut masjid yang digunakan untuk iktikaf (diam) dan beribadah (al-Jumbulati, 1994: 33). Istilah *zawiyah* awalnya dipahami dalam makna yang sempit, namun seiring waktu, maknanya berkembang menjadi lebih luas. Ketika para khalifah mulai memperhatikan kebutuhan individu-individu yang mendedikasikan diri mereka untuk beribadah di tempat-tempat khusus, muncullah gagasan untuk menyediakan tempat tinggal yang tetap dan sesuai sebagai sarana pengajaran agama Islam. Tempat tersebut kemudian dikenal sebagai *zawiyah*, yang berfungsi layaknya pusat pendidikan agama atau tempat kursus keislaman.

Dalam perkembangannya, *zawiyah* menjadi tempat penyelenggaraan pengajian yang memfokuskan diri pada kajian dalil-dalil naqliyah (wahyu) dan aqliyah (rasional) yang berkaitan dengan ajaran Islam. Selain sebagai pusat pembelajaran agama, *zawiyah* juga digunakan oleh kalangan sufi untuk mengadakan halakah zikir dan tafakur aktivitas spiritual yang bertujuan

untuk mengingat serta merenungi kebesaran dan keagungan Allah SWT.

f) Al-Ribath

Secara etimologis, kata al-ribath berarti "ikatan." Namun, maknanya berbeda dari al-'aqd, yang juga berarti ikatan. Al-ribath merujuk pada jenis ikatan yang lentur dan mudah dilepaskan, sebagaimana ikatan rambut seorang perempuan. Sebaliknya, al-'aqd mengacu pada ikatan yang kuat dan sulit dilepaskan karena keteruraiannya akan menimbulkan dampak yang tidak diinginkan. Dalam konteks ini, istilah al-'aqd digunakan dalam berbagai perjanjian formal seperti akad nikah, akad jual beli, dan bentuk transaksi lainnya.

Dalam perkembangannya, *al-ribath* bertransformasi menjadi lembaga pendidikan spiritual yang secara khusus dibangun untuk mendidik calon sufi atau guru ruhani. Lembaga ini memiliki sistem pendidikan yang terstruktur dan hierarkis, baik dari segi pengajar maupun peserta didik. Struktur pendidik dimulai dari posisi terendah seperti *al-mufid* (fasilitator), *al-mu'id* (asisten pengajar), *al-mursyid* (guru utama), hingga ke posisi tertinggi yaitu *al-syaikh* (mahaguru).

Sementara itu, jenjang pendidikan bagi murid terbagi menjadi tiga tingkat: tingkat dasar (*al-mubtadi*), tingkat menengah (*al-mutawassith*), dan tingkat lanjutan (*al-'ali* atau *al-iyah*). Setelah menyelesaikan pendidikan, seorang murid akan mengikuti upacara kelulusan yang menyerupai wisuda modern dan diberikan ijazah serta otoritas untuk mengajar.

Uniknya, setiap *al-ribath* memiliki identitas khas, baik dari segi simbol, struktur internal, maupun tradisi keilmuannya. Hal ini memperkuat ikatan solidaritas antara anggotanya, yang terbentuk atas dasar kesamaan ideologi dan hubungan emosional yang erat antara guru dan murid maupun sesama rekan sepenguruan.

g) Al-Maristan

Al-Maristan dikenal sebagai salah satu institusi ilmiah paling berpengaruh pada masa kejayaan peradaban Islam. Selain berfungsi sebagai pusat penyembuhan dan pelayanan kesehatan, lembaga ini juga menjadi tempat utama dalam pendidikan dan pengembangan ilmu kedokteran. Di dalamnya, para tabib bukan hanya merawat pasien, tetapi juga aktif mengajar serta melakukan penelitian medis yang komprehensif.

Salah satu tokoh terkemuka yang pernah memimpin Maristan adalah Muhammad bin Zakariya al-Razi, seorang dokter, ilmuwan, dan filsuf yang termasyhur di dunia Islam maupun Barat. Ia dipercaya memimpin Maristan di Baghdad pada masa pemerintahan Khalifah al-Muktafi sekitar tahun 311 H. Reputasi keilmuannya menjadikan al-Razi sebagai rujukan penting dalam dunia kedokteran klasik.

Pendidikan calon dokter yang dilakukan di Maristan tergolong sangat maju untuk ukuran zamannya. Al-Razi, misalnya, menerapkan metode pengajaran yang sistematis dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok tertentu. Pendekatan ini tidak hanya menyesuaikan dengan tingkat kemampuan murid, tetapi juga memperkuat efektivitas dalam proses transfer ilmu pengetahuan medis.

h) Al-Qushur (Istana)

Istana, yang menjadi tempat tinggal khalifah, raja, atau sultan beserta keluarganya, tidak hanya berfungsi sebagai pusat kendali pemerintahan, tetapi juga berperan sebagai lembaga pendidikan eksklusif bagi para putra mahkota. Di lingkungan istana inilah mereka mendapatkan pendidikan awal yang dirancang khusus untuk membentuk karakter seorang pemimpin masa depan.

Kurikulum yang diajarkan kepada para calon pemimpin ini mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari pengetahuan umum, kebudayaan, bahasa, sastra, hingga keterampilan retorika atau seni berpidato. Selain itu, mereka juga diajarkan sejarah kehidupan para pahlawan serta tokoh-tokoh sukses, sebagai sumber inspirasi dan teladan dalam memimpin. Kegiatan fisik seperti memanah, berkuda, dan berenang turut menjadi bagian dari pelatihan, demi membentuk kesiapan mental dan fisik dalam menghadapi tantangan kenegaraan.

Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk sosok pemimpin yang berwawasan luas, berbudi pekerti luhur, dan cakap dalam melaksanakan tugas kenegaraan, serta memiliki keberanian dan rasa percaya diri dalam menjaga kedaulatan negara dan melindungi rakyatnya.

Para pendidik yang ditugaskan di lingkungan istana dikenal dengan sebutan *muaddib* seorang guru yang tak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam kepribadian dan moralitas. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di istana, para putra mahkota biasanya melanjutkan pendidikannya dengan mengikuti majelis-majelis ilmu (halakah) di masjid atau madrasah guna memperdalam wawasan keilmuan dan spiritualitas mereka.

i) *awanit al-Waraqin* (Toko Buku)

Seiring dengan kemajuan industri kertas dan berkembangnya khazanah ilmu pengetahuan baik yang bersifat keagamaan maupun umum pada era keemasan peradaban Islam, kebutuhan akan dokumentasi dan pelestarian ilmu melalui penulisan pun meningkat secara signifikan. Penghargaan tinggi yang diberikan oleh pemerintah dan masyarakat terhadap para penulis turut mendorong tumbuh pesatnya industri perbukuan. Setiap kali seorang ulama menyusun sebuah karya ilmiah, para penyalin naskah (katib) segera berlomba-lomba memperbanyaknya secara manual guna memenuhi permintaan masyarakat yang antusias.

Fenomena ini membuka peluang munculnya profesi baru dalam dunia tulis-menulis, khususnya sebagai penyalin dan pendistribusi naskah. Antusiasme masyarakat dalam membaca dan mengoleksi buku pun melahirkan deretan toko buku, yang kala itu dikenal dengan istilah *al-hawanit al-wurāqin*. Namun karena tidak semua masyarakat mampu membeli buku, muncul kebutuhan untuk mendapatkan pemahaman langsung dari sang penulis.

Menanggapi hal tersebut, para pemilik toko buku mulai mengundang penulis untuk menggelar sesi pembacaan dan penjelasan isi buku semacam kuliah umum atau diskusi ilmiah. Praktik ini kemudian berkembang menjadi aktivitas rutin, menjadikan toko buku sebagai pusat pembelajaran alternatif yang bersifat terbuka dan dinamis.

Dengan demikian, sejak masa klasik Islam, toko buku tidak sekadar menjadi tempat transaksi ekonomi, tetapi juga berperan sebagai institusi pendidikan yang memberi kontribusi signifikan dalam menyebarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas.

j) *Al-Shalunat al-Adabiyah* (Sanggar Sastra)

Secara harfiah, *al-shaalunat al-adabiyah* dapat diartikan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan pertunjukan pembacaan dan pengkajian sastra, atau sebagai sanggar atau teater budaya, seperti Taman Ismail Marzuki di Jakarta.

Sanggar sastra ini mulai tumbuh pada zaman pemerintahan Bani Umayyah, kemudian semakin berkembang dan di perkaya pada zaman Bani Abbas. Selain itu, sanggar sastra pada mulanya merupakan perkembangan dari balai pertemuan para khalifah, para khalifah dalam Islam banyak berurusan dengan aktivitas keduniaan dalam hubungannya dengan urusan keagamaan, dan atas dasar ini, maka dipandang perlu adanya persyaratan ilmiah yang memungkinkan bagi berlangsungnya kegiatan ijtihad dalam pengambilan keputusan.

Dalam sejarah, tercatat bahwa para Khulafaur Rasyidin termasuk orang yang memiliki inisiatif keagamaan, dengan cara mengundang sejumlah orang untuk berkumpul di dalam atau di luar masjid untuk membahas dan menjelaskan berbagai masalah yang pelik, dan jika seorang khalifah tidak mampu memberikan pemecahan dan petunjuk masalah tersebut dengan kemampuan sendiri, maka ia meminta para sahabat untuk membicarakan masalah tersebut, dan dengan kemampuan dan kecerdasan pemikirannya diharapkan dapat menjawab masalah dengan tepat (Nata, 2010).

Teori Teori Lembaga Pendidikan Islam

Teori teori lembaga pendidikan terbagi menjadi 2 bagian, yaitu teori klasik dan teori modern kontemporer yang diadaptasi dari perkembangan

ilmiah. Berikut adalah pembahasan dari kedua teori tersebut.

a) **Teori teori klasik dalam pendidikan Islam**

1) **Teori pendidikan tauhid**

Pendidikan Tauhid menempatkan keesaan Allah (tauhid) sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan. Ini berarti bahwa setiap aspek pendidikan baik kurikulum, metode, maupun tujuan harus diarahkan untuk mengenalkan dan menanamkan keyakinan akan keesaan Allah kepada peserta didik. Tauhid menjadi fondasi utama yang membentuk karakter dan pandangan hidup seorang Muslim. Tujuan utama dari pendidikan tauhid adalah membentuk individu yang:

- 1) Mengetahui dan mengabdikan kepada Allah ('*abd Allāh*): Peserta didik diarahkan untuk memahami hakikat keberadaan Allah dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya.
- 2) Menjadi khalifah di bumi: Pendidikan tauhid bertujuan menyiapkan individu yang mampu memimpin dan mengelola bumi sesuai dengan nilai-nilai Islam, menjalankan amanah sebagai wakil Allah di muka bumi.

Pendidikan tauhid bertujuan untuk membentuk manusia yang berpegang teguh pada Islam dan keimanan yang kokoh, serta memiliki akhlak yang mulia ([Syarifah, dkk, 2022](#)). Tokoh-Tokoh Penting dalam Pendidikan Tauhid, yakni:

- 1) Imam al-Ghazali
Imam al-Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di akhirat. Ia memandang bahwa pendidikan harus mencakup aspek kognitif (akal), afektif (hati), dan psikomotorik (jasmani) untuk mencapai kesempurnaan manusia .
- 2) Ibnu Sina
Ibnu Sina berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan seluruh potensi manusia menuju kesempurnaan, baik secara fisik, intelektual, maupun moral. Ia menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk insan kamil (manusia sempurna) yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat ([Siddiq, 2004](#)).
- 3) Al-Farabi
Al-Farabi melihat pendidikan sebagai sarana untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan berakal sehat. Ia menekankan bahwa pendidikan harus menciptakan keseimbangan antara akal dan akhlak, sehingga individu dapat mencapai kebahagiaan sejati dan menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi.

2) **Teori tarbiyah ruhaniyyah (pendidikan spiritual)**

Imam al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan sejati tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga harus memperhatikan pengembangan

spiritual atau ruhani. Dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa) dan taqwiyat al-qalb (penguatan hati) agar individu dapat mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat ([Hasyim, 2017](#)).

Metodenya yakni Zikir, *Muraqabah*, Muhasabah, dan Latihan Jiwa (*Riyāḍah al-Nafs*). Untuk mencapai tujuan tersebut, al-Ghazali mengembangkan berbagai metode pendidikan spiritual, antara lain:

- 1) Zikir (Dzikir): Mengulang-ulang nama Allah dan doa-doa tertentu untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada-Nya.
- 2) *Muraqabah*: Kesadaran terus-menerus bahwa Allah selalu mengawasi, sehingga mendorong individu untuk selalu berbuat baik dan menjauhi maksiat.
- 3) *Muhasabah*: Introspeksi diri secara rutin untuk menilai perbuatan dan niat, serta memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan.
- 4) *Riyāḍah al-Nafs*: Latihan dan disiplin diri untuk mengendalikan hawa nafsu dan membentuk akhlak yang mulia.

Metode-metode ini bertujuan untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan menggantinya dengan sifat-sifat terpuji, sehingga individu dapat mencapai kedekatan dengan Allah.

3) **Teori insan kamil**

Dalam pandangan Ibn Arabi, Insan Kamil adalah individu yang menjadi cerminan sempurna dari sifat-sifat Tuhan. Manusia sempurna ini mampu mengenal Tuhan secara pasti dan benar, serta melalui dirinya, Tuhan mengetahui diri-Nya sendiri. Insan Kamil merupakan manifestasi dari ilmu dan keindahan Tuhan yang dimanifestasikan ([Rahmawati, 2023](#)).

Konsep Insan Kamil berakar dari pemikiran filsafat Islam dan tasawuf, terutama dari tokoh-tokoh seperti Ibn Arabi dan Abdul Karim al-Jili. Menurut al-Jili, Insan Kamil adalah kesempurnaan manusia yang tercermin melalui proses perwujudan yang terjadi antara keseimbangan dan keselarasan hubungan antara manusia dengan kemanusiaan dan konteks ketuhanan.

Pendidikan yang berorientasi pada pembentukan Insan Kamil menekankan pada keseimbangan antara aspek intelektual (akal), spiritual (hati), dan perilaku (tindakan). Tujuannya adalah menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan akhlak yang mulia. Dalam konteks ini, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk jiwa peserta didik yang tercermin dalam dirinya nama dan sifat-sifat Tuhan secara utuh.

Konsep Insan Kamil memiliki implikasi signifikan dalam pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Pengembangan Holistik: Pendidikan harus mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.
- 2) Pembentukan Karakter: Menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat untuk membentuk individu yang berakhlak mulia.
- 3) Kesadaran Sosial: Mendorong peserta didik untuk memiliki tanggung jawab sosial dan berkontribusi positif dalam masyarakat.
- 4) Integrasi Ilmu dan Agama: Menggabungkan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum pendidikan.

4) Teori al-ta'dib (pemberadaban)

Teori *Al-Ta'dib* yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan pendekatan filosofis dalam pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia beradab (*insān ādabī*) melalui integrasi ilmu, akhlak, dan spiritualitas. Konsep ini berbeda dari istilah *tarbiyah* (pembinaan) dan *ta'lim* (pengajaran), karena *ta'dib* mencakup keduanya sekaligus menekankan aspek moral dan etika dalam pendidikan.

Al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses penanaman adab yang benar dalam diri individu, yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud. Dengan demikian, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang memahami dan menempatkan segala sesuatu secara adil dan bijaksana, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun alam semesta.

Teori Teori Modern dalam Pendidikan Islam

1) Teori Integratif

Teori Integratif dalam pendidikan Islam menekankan integrasi antara ilmu naqli (wahyu: Alquran dan hadis) dan ilmu aqli (rasional: sains, filsafat, teknologi) dalam satu kurikulum yang utuh. Tujuannya adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna yang mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi secara seimbang antara dimensi spiritual dan intelektual.

Integrasi ini bertujuan menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjadi ciri khas pendidikan sekuler. Dalam pandangan Islam, semua ilmu berasal dari Allah dan harus diarahkan untuk kemaslahatan umat. Dengan demikian, ilmu sains dan teknologi tidak hanya dipelajari untuk kepentingan duniawi, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan memahami ciptaan-Nya.

Beberapa UIN di Indonesia, seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Kalidjaga Yogyakarta, telah mengadopsi pendekatan integratif ini. Mereka mengembangkan kurikulum yang menggabungkan studi keislaman dengan ilmu-ilmu modern, seperti sains, teknologi, dan

sosial-humaniora. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lulusan yang mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dengan tetap menjaga nilai-nilai keislaman ([Rifai, dkk, 2014](#)).

2) Teori Humanistik Islami

Teori Humanistik Islami merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi humanistik dengan nilai-nilai Islam. Tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh fisik, intelektual, emosional, dan spiritual berdasarkan konsep fitrah manusia dalam Islam.

Dalam psikologi humanistik, tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers menekankan pentingnya aktualisasi diri, kebebasan, dan pengalaman subjektif individu. Maslow, misalnya, mengembangkan teori hierarki kebutuhan yang berpuncak pada aktualisasi diri. Namun, dalam perspektif Islam, konsep ini diperluas dengan memasukkan dimensi spiritual. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki tiga aspek: jasmani, *nafsani* (psikologis), dan ruhani (spiritual). Fitrah manusia dalam Islam bukanlah tabula rasa, melainkan potensi bawaan yang mencakup kecenderungan kepada kebaikan dan pengenalan terhadap Tuhan ([Musthofa, 2017](#)).

3) Teori Konstruktivisme Islami

Teori Konstruktivisme Islami adalah pendekatan pendidikan yang menggabungkan prinsip konstruktivisme di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini menekankan pembelajaran aktif (*active learning*) dan kontekstual yang berlandaskan ajaran Islam, bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan beriman.

Dalam teori konstruktivisme, belajar dipandang sebagai proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan refleksi. Dalam konteks Islam, proses ini diperkaya dengan nilai-nilai keislaman, seperti tauhid, akhlak, dan ibadah, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga spiritual dan moral. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik, di mana aspek intelektual, emosional, dan spiritual siswa berkembang secara seimbang ([Rahardi, 2025](#)).

D. Kesimpulan

Sepanjang perjalanan sejarah peradaban Islam, sistem pendidikan telah mengalami perkembangan yang signifikan berawal dari pembelajaran informal di lingkungan keluarga hingga terbentuknya institusi formal seperti al-Kuttub, surau, dan pesantren. Tahap awal pendidikan berlangsung di rumah, dengan orang tua sebagai pendidik utama yang menanamkan nilai-nilai dasar. Selanjutnya, peran tersebut dilanjutkan oleh masjid dan madrasah sebagai pusat pengajaran agama dan ilmu umum. Seiring

berjalannya waktu, pemikiran tentang pendidikan Islam juga ikut berkembang, dari pendekatan tradisional seperti pendidikan tauhid dan pembinaan spiritual, hingga pendekatan kontemporer seperti pendidikan integratif dan konstruktivisme Islami. Di era modern, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu dan teknologi guna mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter dan memiliki integritas moral. Oleh karena itu, peran institusi pendidikan Islam menjadi sangat krusial dalam membentuk umat yang seimbang dari sisi intelektual, spiritual, dan etika.

E. Daftar Pustaka

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2006, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Ali al-Jumbulati, 1994, Perbandingan Pendidikan Islam, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadhol, I. 2017, Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rahmawati, Desy. 2023, Hakikat Manusia dalam Filsafat Islam; Menguak Hakikat Manusia dalam Filsafat Ibnu Arabi, *Journal of Islamic Theology and Philosophy*.
- Hasyim, Muhammad. 2017, Pendidikan Hati Perspektif Al- Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulum Al-Din, *Jurnal: Al-Idaroh*.
- Musthofa, 2017, Pemikiran Pendidikan Humanistik dalam Islam, *Jurnal: Al-Hikmah*.
- Nata, Abuddin, 2010, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Prenada Media.
- Rahardi, Nikita Ulia. 2025, Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Islam di Sekolah, *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*.
- Rifai, N., Fauzan, & Bahrissalim. 2014, Integrasi Keilmuan Dalam Pengembangan Kurikulum di UIN Se-Indonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*.
- Siddiq, Maragustam, 2024, Konsep Pemikiran Ibnu Sina dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer, *Jurnal: arraayah*.
- Syarifah, dkk, 2022, Implementasi Sistem Pendidikan Tauhid Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Bias Yogyakarta, *Jurnal Sustainable*.